

Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan

Restu Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

E-mail: guloestu24@gmail.com

Abstract

At present, sometimes in today's ministry activities, God's servants experience degradation of faith and character, triggered because they are not strong enough to deal with complex challenges and problems and end up leaving the ministry. This article aims to answer existing problems by discussing a character named Moses. Through his leadership character he becomes an inspirational figure that can be implemented by God's servants into the framework of his ministry. As for the results of the character of Moses that needs to be possessed is, a gentle heart, loyal to God, humble and relies on God in ministry. This article was written using a qualitative method of library approach. The final conclusion of the writer is that the character of Moses leadership within the framework of serving God's servant greatly contributes to answering the problems that occur among God's servants today.

Keywords: *Integration, Servant of God, Character, Moses, Service*

Abstrak

Pada dewasa ini, kadangkala dalam aktivitas pelayanan hamba Tuhan masa kini mengalami degradasi iman dan karakter dipicu karena tidak kuat terhadap tantangan dan masalah yang pelik dan berakhir dengan meninggalkan pelayanan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dengan membahas seorang tokoh bernama Musa. Melalui karakter kepemimpinannya menjadi figur inspirasi yang dapat diimplementasikan oleh hamba Tuhan kedalam bingkai pelayanannya. Adapun hasil karakter Musa yang perlu dimiliki adalah berhati lemah lembut, setia kepada Tuhan, rendah hati dan mengandalkan Tuhan dalam pelayanan. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif pendekatan kepustakaan. Kesimpulan akhir dari penulis adalah bahwa karakter kepemimpinan Musa kedalam bingkai pelayanan hamba Tuhan, sangat berkontribusi menjawab permasalahan yang terjadi dikalangan hamba Tuhan masa kini.

Kata kunci: Integrasi, Hamba Tuhan, Karakter, Musa, Pelayanan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan orang kristen, topik pembahasan tentang pelayan firman Allah bukan hal yang tabu dan asing lagi. Tercatat mulai dari perjanjian lama sampai kepada perjanjian baru. Alkitab menuliskan bahwa ada beberapa figur yang telah berhasil menjadi pengajar-pengajar yang dipakai oleh Allah dalam mengajarkan Firman-Nya kepada umat-Nya, yakni mulai dari zaman Abraham, nabi-nabi sampai kepada kedatangan sang Juruselamat yakni

Yesus Kristus hingga sampai kepada rasul-rasul dan pendeta-pendeta masa kini.¹ Pengajar firman Allah merupakan sebuah panggilan mulia yang datangnya dari Allah sendiri, untuk memilih orang-orang tertentu menjadi kawan sekerja-Nya dalam bidang pelayanan mengabarkan Injil (kabar baik kepada semua orang). Untuk melakukan tugas pelayanan ini, hamba Tuhan dihadapkan pada dua pilihan yakni ada yang menolak dan menerima Injil yang dikabarkan. Terlepas dari semuanya itu, Mengajarkan firman Allah di era digital yang semakin maju dan pesat saat ini, menjadi tantangan tersendiri dikalangan para hamba-hamba Tuhan untuk melaksanakan amanat Agung dari Tuhan Yesus, yang memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa jadi murid-Nya, dan melakukan pembaptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus serta mengajar orang-orang melakukan apa yang sudah diajarkan-Nya (Mat.28:19-20).

Menjadi seorang pengajar firman Allah, sejatinya bukanlah perkara mudah yang dapat dilakukan dalam sekejap mata. Ada banyak hal tuntutan yang perlu diperhatikan, agar pelayanan yang dilakukan berhasil dan tidak sia-sia. Contohnya seperti teladan kehidupan sipiritual, karakter dan sikap hidup yang baik sesuai dengan pengajaran iman kristen. Karena, salah satu yang menjadi faktor penghambat ajaran tidak membawa perubahan pada orang lain ketika kehidupan kepribadian kerohanian dari hamba Tuhan yang mengajarkan iman kristen tidak mencerminkan hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus.²

Salah satu contoh sikap seorang pelayan Allah yang telah membawa perubahan dalam hidupnya adalah Musa. Ia adalah seorang pemimpin sekaligus nabi yang dipanggil Allah memimpin bangsa Israel. Dia yang mengajarkan hukum-hukum Allah kepada bangsa yang besar itu atas pimpin Roh Allah yang berdiam atasnya, memberi petunjuk hal apa yang harus dilakukan.

Musa adalah seorang yang hebat dalam memimpin bangsa Israel dan juga seorang teladan dalam mengikuti dan menaati perintah Tuhan, serta seorang yang memiliki integritas karakter yang mumpuni. Hamba Tuhan yang menjadi teladan dan panutan adalah tindakan dan perilakunya tidak berlawanan dengan hukum-hukum Allah. Sehingga tindakannya melahirkan yang benar dan memberi dampak positif bagi kepentingan orang banyak. Jadi, syarat terpenting yang perlu dimiliki oleh seorang pelayan Allah selain pengetahuan teologi yang memadai, harus memiliki integritas dan karakter yang dapat dilihat dari sikap, tutur kata dan tindakannya.

¹ Willianus Ilu, "Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 204–6.

² Joko Priyono dan Wahyudi Sri Wijayanto, "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 17–20.

Karena, tindakan yang benar melahirkan teladan yang benar. Sedangkan tindakan yang tidak benar melahirkan teladan yang tidak benar.³Namun dalam realitanya, masih ada sebagian hamba-hamba Tuhan saat ini yang kurang menyadari betapa pentingnya integritas dan karakter yang menunjukkan sikap hidup seorang pelayan Allah yang telah percaya kepada Kristus dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penjelasan Iris V.Cully, mengatakan bahwa dalam dewasa ini, pelayan-pelayan Allah mengalami degradasi iman dan karakter baik dalam kesetiaan dan tanggungjawab serta emosional yang susah terkontrol.⁴ Bahkan tidak sedikit hamba Tuhan yang meninggalkan tempat pelayanan dan beralih pada pekerjaan lain karena masalah dan tantangan yang pelik.⁵ Hal ini disebabkan karena kerusakan moral dan karakter sebagian pemimpin rohani belum beres sehingga tidak memiliki kesetiaan serta rasa tanggungjawab dalam pelayanan, justru membawa umat Allah pada jalan yang tidak dikehendaki Tuhan.⁶

Dengan melihat masalah di atas, artikel ini hadir untuk menjawab permasalahan yang ada dengan membahas seorang tokoh iman bersejarah yang bernama Musa. Melalui karakter dan kepemimpinannya memimpin bangsa Israel dapat menjadi figur bagi hamba-hamba Tuhan masa kini untuk di implementasikan kedalam bingkai pelayanannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menulis artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.⁷ Secara deskriptif menjelaskan tentang bagaimana kehidupan seorang pengajar firman Allah yang di imitasi dari salah satu tokoh Alkitab yang bernama Musa untuk dijadikan sebagai figur inspirasi bagi hamba-hamba Tuhan masa kini. Untuk membantu proses analisa ini secara komprehensif, penulis menggunakan studi pustaka yakni Alkitab, buku-buku teologi, artikel dan jurnal yang mendukung topik yang dibahas.

³ Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188.

⁴ Nilai-nilai Tata Krama and Peserta Didik, "Iris V Cully, Dinamika Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 130," 1985, 131.

⁵ Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 114–17.

⁶ Mary Setiawan & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: momentum, 1995), 38.

⁷ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Musa

Musa adalah seorang tokoh penting dalam sejarah dan agama umat Israel. Setiap peristiwa-peristiwa yang dikaitkan dengan Musa dianggap sangat urgensial bagi umat Yahudi. Seluruh catatan kehidupannya tertulis di dalam kitab perjanjian lama dan sebagian lagi dikutip oleh penulis-penulis kitab perjanjian baru. Ia adalah seorang keturunan Lewi, putra Amram bin Kehat dan Yokheded. Ia juga penulis lima kitab yang dikenal dengan sebutan pentateukh (lima kitab Musa) yakni Kejadian, keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.⁸

Kisah tentang Musa yang membawa orang Israel keluar dari Mesir merupakan suatu kisah yang terlalu panjang untuk dibicarakan. Awalnya orang Israel diterima baik di Mesir karena Yusuf. Mereka mengungsi ke Mesir karena bencana kelaparan. Setelah beberapa generasi-kegenerasi, Mesir dipimpin oleh seorang raja yang tidak mengenal Yusuf, yang pernah berkuasa disana. Ia mempermudah umat Allah dengan kejamnya selama empat ratus tahun lamanya. Ia juga berusaha agar orang Israel tidak bertambah banyak jumlahnya di negeri itu dengan cara membunuh setiap bayi laki-laki yang dilahirkan oleh perempuan-perempuan Ibrani dan membiarkan bayi-bayi perempuan hidup (Kel. 1:15-22). Dengan peristiwa ini, bayi Musa dibawa oleh ibunya, disembunyikannya anak itu, lalu dihanyutkannya di sungai dengan pengawasan kakaknya Miryam. Dan tak terduga anak itu diselamatkan oleh putri Firaun.⁹

Demi keselamatan adiknya, Miryam datang memberanikan diri bertemu dengan putri Firaun dan menawarkan gagasan mencarikan inang penyusu bagi bayi itu. Putri Firaun tidak mengetahui bahwa Miryam adalah saudara kandung dari anak tersebut. Akhirnya Miryam diberi ijin oleh putri Firaun untuk mencarikan seorang inang merawat bayi itu. Sesudah itu, segeralah ia pergi kepada ibunya dan memberitahukan kabar baik itu kepadanya.

Orangtua dari Miryam menggunakan kesempatan yang ada untuk mendidik anak itu bagi Allah karena Yokhebed adalah seorang ibu yang beriman (Ibr. 11:23) ia menjaga dan merawat anak itu dengan daya-upaya yang dapat disanggupinya.¹⁰ Setelah Musa besar ia dibawa ke istana kepada putri Firaun menjadi anak angkatnya.

⁸ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjnjian Lama* (Malang: ahlimedia, 2021), 39.

⁹ Hutahaeen, 40.

¹⁰ Esther Setiawati Krisna Dewi dan Heryanti, *Menjadi Seorang Ibu* (happy holy kids, 2019), 39–40.

Namun, meskipun Musa diasuh, didik dan dibesarkan dikalangan orang Mesir, ia tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai keturunan Ibrani.¹¹ Suatu kali ia melihat seorang Mesir memukul salah satu dari bangsanya, Musa melihat sekelilingnya, karena tidak ada orang disana, ia memukul orang Mesir itu sampai mati.

Karena rasa takutnya, ia meninggalkan Mesir pergi ke Midian, lalu bertemu dengan Yitro dan bekerja disana sebagai seorang penggembala kambing domba. Dan dia hidup sebagai seorang asing disana.¹²

Musa dikenal sebagai seorang nabi, pemimpin dan juga pengajar umat Allah yang mengajarkan tentang hukum-hukum-Nya.¹³ Sebagai seorang nabi ia menerima pesan Tuhan melalui wahyu dan menyampaikannya kepada umat Allah. Ia sering dijuluki sebagai penyambung lidah Allah. Musa dapat melakukan tugas-tugasnya tidak terlepas dari tuntunan Roh Allah yang memimpin berdiam di dalam dirinya. Karena Dialah yang memampukan setiap orang yang dipilih-Nya untuk melakukan segala pekerjaan dari-Nya. tanpa Roh Allah maka semua yang dikerjakan tidak menghasilkan apa-apa.

Karakter Kepemimpinan Musa

Lemah Lembut

Dalam Bilangan 12:3 Allah sendiri mengatakan bahwa Musa disebut seorang yang lemah lembut hatinya. Bahkan melebihi setiap manusia di atas muka bumi. Kelemah lembutan Musa membuat dia mampu memimpin bangsa Israel yang tegar tengkuk dengan penuh kesabaran, toleran, sederhana dan menyenangkan hati Tuhan serta sesama.

Musa selalu bersikap lemah lembut bukan hanya pada orang yang berbuat baik kepadanya, tetapi juga kepada mereka yang berbuat kesalahan. Ia menegur kesalahan orang dengan perkataan sopan dan terpuji. Orang yang berhati lemah lembut bukan berarti tidak pernah marah.

Dalam Keluaran 32:19 disana tertulis bahwa ketika ia dekat ke perkemahan itu dan anak lembu dan melihat orang menari-nari, maka bangkitlah amarah Musa; dilemparkannya lah kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu. Ayat ini menunjukkan salah satu sikap yang memberikan keterangan bahwa Musa pernah marah. Demikian juga dengan Tuhan Yesus yang disebut sebagai orang yang lemah lembut hati-Nya.

¹¹ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 101–4.

¹² Franki Manalu, *My Dream's* (fchange books publishing, 2023), 16.

¹³ Zakaria, *Strategi Pemimpin Kristen Dalam Menghadapi Post-Modern* (pontianak: An 1 mage, 2019),

Seperti tertulis “Karena Aku lemah lembut dan rendah hati” (Mat.11:29). Namun sekalipun Yesus mengatakan diri-Nya adalah orang yang memiliki kelembutan, Ia juga pernah marah pada waktu di dapati-Nya pedagang-pedang berjualan di dalam Bait Suci dan orang penukar-penukar (Matius 23:13-14).

Setia

Meskipun Musa penuh dengan rasa ragu akan dirinya untuk menjadi penyambung lidah Allah, namun ia tetap melakukan apa yang diperintahkan kepadanya oleh Allah untuk memimpin dan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian yang dijanjikan oleh Allah kepada keturunan Abraham, Isyak dan Yakub untuk menjadi milik pusakanya dan untuk keturunannya. Tanah itu penuh dengan susu dan madunya. Umat Israel yang selalu berkeluh kesah kadangkala memojokkan Musa dalam keadaan terjepit, karena bangsa itu selalu mempertanyakan akan kehadiran Allah saat mereka mengalami kesusahan sedikit saja. Namun meskipun demikian, Musa tetap memilih setia untuk selalu kembali pada Allah dan meminta pertolongan dari-Nya, ia tidak lari dari tanggungjawabnya yang telah dipercayakan oleh Allah kepadanya. Ia juga percaya sepenuhnya pada janji Allah.

Kesetiaan menjadi salah satu unsur penting yang dimiliki oleh Musa ketika membawa keluar bangsa itu dari tanah Mesir. Ia memimpin bani Israel dengan jumlahnya yang sangat banyak. Tanpa kesetiaan terhadap Allah, kemungkinan kepemimpinan yang dijalankannya tidak akan bertahan lama. Karena melayani pekerjaan Allah bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena ada banyak tantangan dan masalah yang dihadapi.¹⁴

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pelayan Tuhan yang hebat dan berhasil di dalam pelayanan perlu memiliki kesetiaan pada Firman yang teguh, sehingga mampu melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan dalam menjalankan amanat yang diberikan-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua orang.

¹⁴ Sostenis Nggebu Dkk, “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 233.

Mengandalkan Tuhan

Memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir merupakan bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan oleh Musa. Acapkali bangsa Israel berbuat kesalahan, Musa mencoba menyelesaikan perkara itu. Jika masalah itu tidak bisa diselesaikan olehnya, maka ia serahkan kepada Allah. Dalam perjalanannya memimpin dan menjadi orangtua rohani bagi bangsa Israel, ia selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah dan urusan yang dia ambil. Sebab Musa pada dasarnya tidak percaya diri untuk menjadi penyambung lidah Allah. Namun, karena keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah membuatnya mampu.

Musa mengandalkan Allah pertanda bahwa ia mengenal Allah yang dia sembah bahkan lebih dalam dari sekedar mengenal.¹⁵ Orang yang tidak mengandalkan Tuhan dalam hidupnya adalah orang yang terkutuk. Seperti Firman Tuhan mengatakan Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri dan yang hatinya menjauh dari pada Tuhan (Yer. 17:7). Memaknai ayat di atas, bahwa tidak ada kenikmatan hidup yang dapat dinikmati oleh orang yang hidupnya jauh dari pada Tuhan. Segala urusan dan rencananya digagalkan oleh Tuhan. Keberhasilan Musa dalam memimpin bangsa Israel tidak terlepas hidupnya yang selalu dekat dengan Tuhan.

Rendah Hati

Musa merupakan seorang yang memiliki kerendahan hati terutama di hadapan Allah. Ia tidak bertindak gegabah melakukan sesuatu semauanya sendiri, melainkan ia bertanya terlebih dahulu kepada Allah sebelum melakukan sesuatu. Ia melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Di dalam kitab Keluaran 19 diceritakan bahwa Musa naik turun gunung Sinai berulang kali untuk bertemu dengan Allah dan menyampaikan pesan yang ia terima kepada orang Israel. Namun kendati demikian ia tidak tinggi hati atau merasa di atas semua orang Isarel atau merasa bermegah, ia tetap rendah hati memandang Allah sebagai prioritas dalam hidupnya.

Hariyanto Siburian dalam penelitiannya mengatakan bahwa kerendahan hati adalah sebagai bukti seseorang telah menerima kasih anugerah Allah. Sehingga seorang pengajar Firman Allah harus mengekspresikannya dalam melakukan tugas pengajarannya untuk membimbing pribadi-pribadi yang telah menyatukan dirinya kepada Yesus Kristus.¹⁶

¹⁵ Steve Laidlow, *Perkenanan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 3.

¹⁶ Hendro Hariyanto Siburian Tesis, *Implementasi Kesatuan Dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dikalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta* (surakarta, 2018), 13.

Bila kerendahan hati tidak dimiliki oleh seorang pengajar firman Allah, akan muncul kesombongan dan kehancuran sehingga Firman Allah tidak tersampaikan dengan jelas karena dikaburkan oleh keangkuhan. Seperti yang dikatakan oleh penulis Amsal bahwa orang yang rendah hati mendapatkan hikmat dan kehormatan. Namun orang yang tinggi hati mendapat cemooh dan kehancuran (bnd. Ams. 11:12; 18:12).

Implementasi Karakter Kepemimpinan Musa Kedalam Bingkai Pelayanan Hamba Tuhan

Hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil oleh Allah untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Sudah seharusnya kepribadiannya selalu menunjukkan sikap hidup yang mengkristus. Agar pemberitaan Injil berjalan dengan baik, maka perlu memiliki karakteristik yang mumpuni dan yang tidak boleh tidak harus ada dalam diri sang seorang pelayan, agar pelayanan yang dilakukan berjalan dengan baik dan berhasil.

Pertama, hamba Tuhan harus memiliki sikap hati yang lemah lembut. Seorang hamba Tuhan haruslah dapat meneladani teladan karakter kepemimpinan Musa yang lemah lembut. Sikap lemah lembut ini merupakan salah satu dari buah-buah Roh Kudus dan menjadi ciri khas yang dimiliki oleh orang percaya. Kelemah lembutan seorang hamba Tuhan terefleksi dari cara berbicara, sehingga pendengar senang mendengar tutur katanya tanpa ada perlawanan. James menjelaskan bahwa orang yang berhati lemah lembut tidak hanya tampak pada luar diri seseorang melainkan betul-betul ada di dalam hati.¹⁷ Memaknai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa lemah lembut bukan cara berperilaku melainkan lebih tertuju kepada kondisi pikiran dan hati seseorang. Sikap ini erat kaitannya dengan kerendahan hati. Karena itu, sikap lemah lembut dalam pelayanan hamba Tuhan sangat dibutuhkan karena dapat memperlakukan orang lain dengan tidak kasar melainkan orang yang dapat mengontrol emosi ataupun amarahnya.

Kedua, hamba Tuhan harus rendah hati. Sebagai seorang hamba Tuhan haruslah meneladani teladan karakter kepemimpinan Musa yang rendah hati. Karena kerendahan hati identik dengan rela melayani tanpa melihat status dan jabatan dirinya dan yang mengesampingkan wibawanya sebagai seorang yang terpandang dihadapan banyak orang, sama seperti Yesus yang adalah Tuhan dan guru namun Ia membasuh kaki murid-murid-Nya yang pantas dilayani bukan melayani.¹⁸

¹⁷ Dunn, *The Epistles to the Colossians and Philemon a Commentary on the Greek Text*, 227.

¹⁸ Restu Gulo dan Mei Mesrawati Zega, "Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini," *Jutipa* 1, no. 2 (2023): 7–8.

Orang yang tidak rendah hati dalam pelayanan, ia tidak akan sanggup terhadap gejala yang dapat membuat dirinya kehilangan semangat dalam melayani. Orang yang rendah hati menerima segala sesuatu yang terjadi atas dirinya tanpa mempersalahkan Tuhan atas kejadian yang menimpa hidupnya.

Ketiga, hamba Tuhan harus mengandalkan Tuhan dalam pelayanan. Seorang hamba Tuhan harus meneladani teladan karakter kepemimpinan Musa yang selalu mengandalkan Tuhan dalam segala urusan pekerjaan yang dikerjakannya. Mengandalkan Tuhan sama artinya dengan memberikan tempat untuk mengikut sertakan Allah dalam segala rencana dan menganggap diri tidak berarti apa-apa tanpa Tuhan. Hal ini menghindarkan hamba Tuhan untuk menyombongkan diri karena kesombongan dimulai dari hati yang tidak menganggap Tuhan sama sekali padahal yang memudahkan dia dalam segala urusannya adalah Tuhan. Dengan mengandalkan kekuatan Allah juga memiliki faedah terhadap kepekaan tentang hal-hal yang tidak perlu dilakukan dalam pelayanan. Mengandalkan Tuhan dapat dimaknai bukan hanya sekedar percaya melainkan mempercayakan seluruh totalitas hidup ini kepada-Nya.¹⁹

Orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada TUHAN, ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah (Yer. 17:7-8). Demikianlah Yeremia menggambarkan hidup orang yang mengandalkan Tuhan dalam hidupnya seumpama seperti pohon. Memaknai ayat di atas bahwa sikap mengandalkan Tuhan bukanlah sifat yang pasif melainkan aktif. Terlihat seperti akar pohon yang menjalar ke dalam tanah, bergerak mencari sumber air, karena tanpa air pohon akan mati.

Keempat, hamba Tuhan harus setia pada panggilan melayani. Kesetiaan terhadap Firman bukan berarti tidak ada cobaan dan godaan yang menimpa kehidupan orang percaya. Justru orang yang dekat dan intim dengan Tuhan semakin banyak masalah dan godaan yang menerpa. Namun, Allah tetap memberikan kekuatan kepada setiap orang untuk menang atas pencobaan itu. Karena itu hamba Tuhan harus meneladani teladan karakter kepemimpinan Musa yang selalu setia melayani Allah melalui bangsa Israel.

¹⁹ David Sarju Sucipto, *12 Khotbah Edukatif Dan Inspirasi* (Malang: CV. Literasi nusantara abadi, 2023), 64.

Kesetiaan seseorang akan diuji oleh Allah karena tidak ada kesetiaan tanpa ujian. Kesetiaan dan ketaatan terhadap Firman Allah membuat seseorang tahan uji dalam menghadapi masalah yang pelik. Unsur-unsur di atas, menjadi penunjang keberhasilan dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini selain pengetahuan teologi yang memadai dan unsur pendukung lainnya. Karena hidup hamba Tuhan adalah Injil terbuka yang bisa dibaca dan dilihat oleh orang banyak. Karena khotbah yang hidup adalah diri sang pengkhotbah itu sendiri.

Karena itu, melalui kepemimpinan Musa memimpin bangsa Israel memberikan pelajaran dan gambaran pelayanan bahwasanya, apa pun yang terjadi dalam medan pelayanan terus andalkan Tuhan, tetap setia kepada firman-Nya serta selalu rendah hati agar dikuatkan dalam setiap tantangan dan problematika kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa Musa adalah seorang pemimpin dan pelayan Tuhan yang sangat luar biasa dalam melayani Allah melalui umat Israel. Tantangan dan masalah yang ada, tidak membuat dirinya undur untuk tidak memenuhi panggilannya sebagai seorang yang dipanggil Allah untuk melayani dan memimpin bangsa Israel yang tegar tengkuk. Musa dapat berdiri tegak menghadapi tantangan dan masalah yang datang dari bangsa itu pada masanya, karena ia memiliki hati yang lemah lembut dalam mengajar, memiliki kesetiaan, mengandalkan Tuhan dalam kepemimpinannya dan memiliki kerendahan hati. Karena itu, hamba Allah yang tidak setia, rendah hati, lemah lembut dan mengandalkan Tuhan dalam pelayanannya tidak akan tahan dan kuat terhadap masalah yang menimpa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, Sostenis Nggebu. "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 233.
- Dunn, James D.G. *The Epistles to the Colossians and Philemon a Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Michigan, 1996.
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 114–17.
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 1.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Ahlimedia, 2021.
- Ilu, Willianus. "Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 204–6.

- Krama, Nilai-nilai Tata, and Peserta Didik. "Iris V Cully, Dinamika Pendidikan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 130," 1985.
- Krisna Dewi dan Heryanti, Esther Setiawati. *Menjadi Seorang Ibu*. happy holy kids, 2019.
- Laidlow, Steve. *Perkenanan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Manalu, Franki. *My Dream's*. fchange books publishing, 2023.
- Sucipto, David Sarju. *12 Khotbah Edukatif Dan Inspirasi*. Malang: CV. Literasi nusantara abadi, 2023.
- Tesis, Hendro Hariyanto Siburian. *Implementasi Kesatuan Dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 Dikalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta*. surakarta, 2018.
- Tong, Mary Setiawan & Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: momentum, 1995.
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188.
- Wahono, S. Wismoody. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wijayanto, Joko Priyono dan Wahyudi Sri. "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 17–20.
- Zakaria. *Strategi Pemimpin Kristen Dalam Menghadapi Post-Modern*. pontianak: An 1 mage, 2019.
- Zega, Restu Gulo dan Mei Mesrawati. "Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini." *Jutipa* 1, no. 2 (2023): 7–8.